

**KEHENDAK KREATIF DALAM PANDANGAN MUHAMMAD IQBAL
(Sebuah Kritik Metafisika Ketuhanan)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)
Dalam Prodi Filsafat Agama

Disusun oleh:

A. RUSLIYANTO
NIM: 10510003

Pembimbing Skripsi

Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP: 19681208 199803 1 002

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Rusliyanto

NIM : 10510003

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

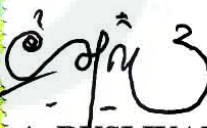
1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesajaraan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Mei 2015

Yang menyatakan





A. RUSLIYANTO
NIM: 10510003



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Nota Dinas Pembimbing
Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Hal : Skripsi Saudara A. Rusliyanto
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : A. Rusliyanto
NIM : 10510003
Judul Skripsi : Kehendak Kreatif dalam Pandangan Muhammad Iqbal
(Sebuah Kritik Metafisika Ketuhanan)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S. Fil. I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2015
Pembimbing,


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 196812081998031002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DT./PP.009/1456/2015

Skripsi/ Tugas Akhir dengan Judul :

KEHENDAK KREATIF DALAM PANDANGAN MUHAMMAD IQBAL (Sebuah Kritik Metafisika Ketuhanan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : A. Rusliyanto

NIM : 10510003

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 16 Juni 2015

Nilai Munaqasyah : 96/A

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji II/Sekretaris

Dr. Robby Habiba Abror, M. Hum.

NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji III

Muh. Fakhri, M. Hum.

NIP. 19720328 199903 1 002

Yogyakarta, 16 Juni 2015
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Tujuan akhir dari Pribadi bukanlah untuk *melihat* sesuatu,
melainkan untuk *menjadi* sesuatu”

(Muhammad Iqbal)

Zidni fika tahayyuran

“[Tuhan...] Buatlah aku semakin kebingungan pada-Mu”

(Nabi Muhammad SAW)

“Aku berdoa kepada Tuhan untuk membebaskan aku dari Tuhan”

(Meister Eckhart)

PERSEMBAHAN

Dengan Setulus Hati

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Segenap Dosen Prodi Filsafat Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h{	ha titik bawah
خ	kha'	Kh	ka and ha
د	Dal	D	De
ذ	Zāl	z	zet titik atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esand ye
ص	Sad	s}	es titik bawah
ض	Dad	d}	de titik bawah
ط	ta'	t}	te titik bawah
ظ	Za	z}	zet titik bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddahditulis rangkap :

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

C. Ta' Marbūtahdiakhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *h* :

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t* :

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fit}ri</i>
------------	---------	------------------------

D. Vokal pendek

Tanda vokal	Nama	Huruf latin	Keterangan
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dammah	U	U

E. Vokal panjang

1.	Fath}ah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fath}ah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
----	----------------------------	--------------------	-----------------------

2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>
----	---------------------------	--------------------	-------------------

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata sandang (Alif+Lam)

- a. Bila diikuti huruf *al-Qamariyyah*, ditulis dengan “P”.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

- b. Bila diikuti of *al-Syamsiyyah*, ditulis dengan menggandeng huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *(el)*.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samâ'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>z/awi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Pedoman ini tidak berlaku jika:

- Kosakata Arab biasanya dalam Bahasa Indonesia dan terkandung dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Kamus Umum Bahasa Indonesia), contoh: Al-Qur'an, Nurbuat Tradisi, pemikiran tentang hukum Islam, Hukum Islam, dan pengucapan.
- Judul buku dengan bahasa Arab, tetapi telah berubah menjadi huruf latin oleh penerbit, contoh: judul buku al-Hijab
- Nama komposer yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Negara yang menggunakan huruf latin, misalnya : Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia, yang menggunakan bahasa Arab, misalnya Hidayah Store dan Mizan Store.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya kalimat syukur yang tidak ada habisnya tercurah dari lisan dan hati penulis seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini. Tanpa kerjasama yang terjalin layaknya partner kerja antara diri ini dengan Diri Mutlak niscaya tak akan lahir karya ini. Shalawat dan salam turut penulis persembahkan pada kekasih yang paling dekat dengan Ego Mutlak, Nabi Muhammad SAW. Selesainya skripsi ini sungguh merupakan karunia tak terhingga dari-Nya.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Kehendak Kreatif dalam Pandangan Muhammad Iqbal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Abd. Aziz dan *Emmak* Siti Khairah, yang tak lelah membesarkan dan mendukung penulis dengan panjatan doa dan kasih sayangnya. Penulis tidak akan pernah bisa membalas kebaikan budi *njenengan* berdua. Bagi penulis, Bapak dan *Emmak* lah manusia yang paling baik-bijak dan penuh perhatian.
2. Dr. Alim Roswanto, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Karenanya, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih.
3. Dr. Robby H. Abror, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai penguji II dan sekretaris sidang Skripsi ini
4. Muh. Fatkhan, M. Hum selaku Penguji III sekaligus sebagai sekretaris Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada penulis ucapkan terimakasih atas segala pelayanan adminisrasinya.

5. Dr. Fahrudin Faiz, M. Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberi pengarahan berguna selama penulis menjadi mahasiswa. Oleh karenanya penulis ucapkan banyak terimakasih.
6. Segenap dosen Jurusan Filsafat Agama -yang tidak mungkin penulis sebut satu-persatu namanya- yang telah mendidik dan mengenalkan penulis pada panorama 'alam indah' filosofis. *Afwan katsiran* atas berkah ilmu dan inspirasinya.
7. Mbak Ama, Kak Ali, Mbak Iin, Dek Ziza. Dek Abet, Saudara kandung yang banyak memberi pelajaran hidup. Terimakasih, dari kalian penulis belajar kesabaran dan keikhlasan. Dari kalian pula, penulis belajar tentang pentingnya tabah dalam mengarungi hidup yang tidak selamanya mudah. Motivasi dan dukungan kalian selalu menggugah penulis untuk bangun dari tidur dogmatis, dan bersikap tegar dalam mencari hakikat hidup seutuhnya.
8. Dhia Mila, Perempuan berhati embun. Terimakasih telah berkenan hadir menjadi tempat mengaduh dan bersandar kedua setelah 'Pribadi Mutlak' di kala penulis rapuh. Semoga kau menjadi partner hidup dan tidak pernah bosan bersanding dengan 'orang aneh' seperti penulis.
9. Ibu Nasikhah. Terimakasih telah menerima penulis layaknya anak sendiri dengan hati yang lapang.
10. Keluarga besar Pondokan Masjid Nurul Huda; Bang Ma'arif, Yanuar, Bang Ucil, Budi, Didin, Putra, Herman, Aziz. Terimakasih telah bersedia merajut asa bersama dan memberi kehangatan di tanah rantau layaknya bersaudara. Kesediaan kalian menjadi tempat bercerita dan berbagi membuat hidup penulis menjadi lebih berwarna
11. Rekan-rekan di Laboratorium Filsafat Hikmah, Jurusan Filsafat Agama, Cak Arif dan Bung Nazwar serta segenap kekawan di Sekolah Filsafat I Madzhab Frankfurt, Sekolah Filsafat II Menalar Tuhan, dan Sekolah Filsafat III Tuhan dalam Filsafat, terimakasih atas kebersamaannya.

12. Teman-teman Forum Malaikat Filsafat 2010, Gorong-gorong Institute juga teman-teman alumni Annuqayah, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan dan diskusi-diskusinya
13. Teman-teman di LPM HumaniusH Buat kalian semua tetap semangat dalam menyuarakan kebenaran.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian karya ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga semua yang telah penulis sebutkan di atas, termasuk orang-orang yang mendapat lindungan dan dekat dengan ego mutlak, Tuhan Amien..

Yogyakarta, 22 April 2015

A. RUSLIYANTO

ABSTRAK

Sejatinya manusia mempunyai banyak aspek dalam kehidupannya. Aspek-aspek itu antara lain: pengetahuan, penalaran, dan kecenderungan ingin tahu. Dari sekian aspek tersebut, kehendak menjadi pembingkainya. Sepanjang perjalanan sejarah filsafat, wacana kehendak ini mengundang banyak perhatian. Pembicaraan mengenai persoalan kehendak menghasilkan ragam pemikiran yang filosofis sifatnya. Namun, *term* ini, semakin meruncing pasca munculnya aliran filsafat eksistensialisme. Menurut aliran ini, kehendak merupakan bentuk penekanan terhadap kebebasan dan kesadaran eksistensial manusia. Kebebasan, baginya adalah hakikat paling dasar dari eksistensi manusia. Karenanya, kehendak bebas menjadi ihwal yang niscaya.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah persoalan kehendak bebas manusia hubungannya dengan kehendak kehendak bebas Tuhan. Dipandang dari jenisnya, penelitian ini merupakan *library research*. Oleh sebab itu, sumber datanya adalah berupa bahan-bahan pustaka (buku, jurnal dan artikel ilmiah). Sesuai dengan jenisnya, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode riset kepustakaan, yang pelaksanaannya meliputi dua langkah: bibliografi kerja dan bibliografi fungsional. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi eksistensial dan kritik metafisika. Sehingga dengan dua pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan kontribusi teologi-filosofis Iqbal bagi diskursus ketuhanan, filsafat manusia dan pemikiran Islam.

Kehendak yang menjadi ikon wacana aliran eksistensialisme ini, mulanya pesat dibicarakan dalam tradisi filsafat Barat. Namun, motif-motif kehendak ini, diam-diam, ternyata berkembang juga di dunia Islam, lebih khusus lagi lewat pemikiran Muhammad Iqbal. Di tangan filosof kelahiran Pakistan inilah, wacana kehendak memiliki ‘tampang’ lebih anggun dan bernuansa religius. Iqbal berani berbeda dengan para tokoh sebelumnya yang memandang kehendak tanpa tujuan, *chaotis* dan cenderung menyeret pada ateisme. Bagi Iqbal, kehendak justru sebaliknya. Ia adalah sesuatu yang bertujuan, diri selalu bergerak pada satu arah: *Khuda* atau Tuhan. Dalam bahasa Iqbal, *tahallaqu bi akhlaqillah*. Oleh karena itu, kehendak dalam pandangan Iqbal lebih religius dan kreatif

Konsep *khudi* atau diri oleh Iqbal dijadikan ‘garis *start*’ dalam merumuskan kehendak kreatif ini. Dia menunjukkan, bahwa personalitas merupakan suatu entitas mendasar bagi seluruh organisasi kehidupan manusia. Jadi, hidup manusia adalah kehendak kreatif yang terus menuju realisasi. Melalui kehendak kreatif yang bersokoguru pada kebebasan ini pula, Iqbal mulai bertanya dan mendiagnosa kemerosotan umat muslim. Karenanya, kehendak kreatif yang menjadi tawaran dalam penelitian ini, adalah suatu pendekatan kritis terhadap metafisika ketuhanan yang menjadi ciri khas teologi Islam selama ini. Melalui konsepnya tersebut, Iqbal berhasil menyegarkan kembali pemikiran keagamaan dalam Islam.

Kata Kunci: Kehendak Kreatif, Eksistensialisme, Teologi Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSELITRASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1. Tujuan Penelitian	15
2. Kegunaan Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	16
E. Metodologi Penelitian.....	26
1. Pengumpulan Data.....	26
2. Pengolahan Data	28
F. Sistematika Pembahasan.....	30
 BAB II MUHAMMAD IQBAL: SEBUAH POTRET RIWAYAT HIDUP.	 33
A. Catatan Kelahiran dan Riwayat Pendidikan	33
B. Perjalanan Karir dan Kontribusi.....	49
1. Bidang Kesusasteraan	50
2. Bidang Keagamaan dan Pendidikan	53
3. Bidang Politik dan Hukum.....	60
C. Pemikiran dan Karya-karya	66
1. Karya-karya Berbahasa Persi.....	67
2. Karya-karya Berbahasa Urdu.....	70
3. Karya-karya Berbahasa Inggris.....	73
4. Artikel-artikel Berbahasa Inggris.....	74

BAB III PENGERTIAN DAN PENDASARAN FILOSOFIS KEHENDAK KREATIF	80
A. Memahami Kehendak Kreatif Secara Umum	80
1. Mendefinisikan Kehendak Kreatif	83
2. Kehendak Kreatif dalam Lintasan Sejarah.....	103
a. Agama Abrahamik	105
b. Agama non-Abrahamik.....	108
B. Prinsip Dasar Filosofis Kehendak Kreatif	112
1. Karakter Dasar Kehendak Kreatif.....	114
a. Afirmasi Manusia Terhadap Dirinya	114
b. Bebas, Kreatif dan Bertanggungjawab	117
c. Menjadi Aktor dan Determinator.....	120
2. Epistemologi Dalam Kehendak Kreatif	123
a. Sumber Pengetahuan.....	127
b. Prosedur Pengetahuan	129
c. Tujuan Pengetahuan.....	133
C. Kehendak Kreatif: Kritik Atas Metafisika Ketuhanan.....	136
1. Kehendak Kreatif dan Pemaknaan Terhadap Teologi	138
a. Teologi Sebagai Metafisika Ketuhanan	138
b. Teologi dan Wacana Kehendak Kreatif.....	143
2. Kehendak Kreatif dan Konsepsi Ketuhanan	148
a. Pemaknaan atas Wacana Ketuhanan.....	148
b. Kritik terhadap Metafisika Ketuhanan.....	152
BAB IV PANDANGAN KEHENDAK KREATIF IQBAL SEBAGAI KRITIK METAFISIKA KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM.	160
A. Iqbal dan Kehendak Kreatif: Berbagai Argumen dan Pendasaran ..	160
1. Intuisi Sebagai Alat Memperoleh Pengetahuan	166
2. Eksistensialisme Religius Sebuah Corak Pemikiran	172
a. <i>Human Self</i>	177
b. <i>Personal Immortality</i>	186
c. Tiga Postulat Eksistensi Manusia	192
3. <i>Khalifah fi al-Ard</i> Cerminan Puncak Pribadi	201
a. Bebas Kreatif dan Bertanggungjawab	205
b. Berbaur, Namun Tidak Melebur dalam Kolektivitas	212
c. <i>Mard-i-Khuda</i> : Manusia Penaka Tuhan	218
B. Pandangan Kehendak Kreatif Muhammad Iqbal dan Kritik Metafisika Ketuhanan	225

1. <i>Soz</i> : Hidup adalah kehendak Kreatif.....	225
a. <i>Volo Ergo Sum</i> :Aku Berkehendak maka Aku ada.....	233
b. Dunia sebagai wahana kreatifitas-Inovatif	241
2. Teologi Islam dan Rekonstruksi Diri	251
a. Metafisika Gerak Sebuah Tawaran.....	256
b. Ijtihad:Pertautan Fungsi akal, Indera dan Intuisi.....	265
c. Tauhid dan Cinta Sebagai Landasan Ide Kerja.....	278
C. Kontribusi Pandangan Kehendak Kreatif Iqbal Terhadap Khazanah Islam.....	287
1. Catatan Kritis Iqbal mengenai teologi Islam	293
a. Mengubur Fatalisme, Menggagas Ijtihad Kolektif.....	293
b. Agama sebagai Instrumen Humanisme	305
2. Signifikansi Pandangan Kehendak Kreatif Iqbal sekarang ini.....	317
BAB V PENUTUP.....	331
A. Simpulan	331
B. Saran-saran.....	336
DAFTAR PUSTAKA.	338
BIOGRAFI PENULIS.	350

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejatinya manusia mempunyai banyak aspek dalam kehidupannya. Aspek-aspek itu antara lain: pengetahuan, penalaran, kecenderungan ingin tahu, dan kehendak bebas. Berbagai macam aspek tersebut kemudian mengundang banyak perhatian dan dipersoalkan oleh manusia itu sendiri. Pembicaraan mengenai berbagai macam aspek dalam diri manusia itu, menghasilkan ragam pemikiran yang filosofis sifatnya. Pemikiran-pemikiran macam itu terus berkembang tiada henti, bahkan semakin pesat hingga kini. Implikasinya, muncullah filsafat dengan berbagai macam permasalahannya.

Istilah filsafat dan permasalahannya sejak awal mula, yaitu abad ke 6 SM di Yunani Kuno sampai sekarang menjadi tema segar, dan nyaris tiada bisa dibendung. Banyak orang menyibukkan diri dalam bidang filsafat dan mengurai permasalahannya. Namun tidak sedikit yang sering kali melontarkan pendapat, bahwa menyibukkan diri dalam bidang filsafat hanyalah pekerjaan orang-orang tertentu saja. Padahal dalam kenyataannya, menyibukkan diri dalam bidang filsafat merupakan ciri khas manusia. Berfilsafat merupakan identitas kemanusiaan kita. Filsafat membuka diri bagi semua orang yang mau menggumulinya.

Sebagai disiplin keilmuan yang lahir di Yunani, filsafat memiliki tujuan yang amat mulia, yaitu memperoleh kebijaksanaan.¹ Filsafat senantiasa berusaha mencari kearifan, dan hal ini merupakan makna dasar dari kajian filsafat. Di

¹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal 22.

tangan orang Yunani, tradisi mencari kearifan dilakukan secara lebih intensif. Dengan menggunakan metode yang semakin teratur dan sistematis, serta berusaha melepaskan diri dari berbagai logika mitos, akhirnya filsafat tumbuh berkembang dan mengundang peminat luar biasa pesat untuk mendalaminya. Sebab itu, tak salah kemudian jika tanah Yunani ditahbiskan sebagai tumpah darah filsafat.

Dalam sejarah perkembangannya, filsafat memiliki kemajuan yang sangat unik. Keunikan tersebut terletak pada sejenis pertanyaan yang harus diajukan, bukan melalui keberhasilan jawaban yang diberikan.² Adalah suatu pernyataan yang berlebihan, jika dikatakan bahwa jawaban-jawaban tersebut bukan merupakan persoalan besar. Akan tetapi, jelas-jelas kurang memiliki makna penting bagi jawaban-jawaban dari para filosof. Ihwal ini, dikarenakan para filosof tidaklah hidup dalam sebuah kehampaan waktu. Mereka melihat segala persoalan dalam perspektif zaman yang mereka hadapi.

Bertolak pada pernyataan di atas, kiranya tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh Van Peursen, bahwa menyibukkan diri dalam bidang filsafat bukanlah suatu kegiatan yang hanya dilakukan oleh segelintir ahli, melainkan merupakan salah satu ciri kemanusiaan kita. Berfilsafat merupakan satu kemungkinan yang terbuka bagi setiap orang untuk rasional.³ Pernyataan senada disampaikan oleh Bakker,⁴ bahwa filsafat adalah refleksi rasional atas keseluruhan

²Hector Hawton, *Filsafat Yang Menghibur, Penjelajahan memasuki "Ide-ide Besar"* terj. Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 6–7.

³Van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), hal. 1.

⁴JWM Bakker, Sy, *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hal. 7.

keadaan, untuk mencapai hakikat dan memperoleh rahmat. Jadi, filsafat mengajarkan untuk merefleksikan secara rasional segala yang dialami oleh manusia.

Kendatipun demikian, kritik terhadap filsafat sendiri tidak dapat dihindarkan. Sebut saja misalnya, Hidayat Nataatmaja pernah melontarkan beberapa kritik pedas terhadap filsafat. Kritik tersebut antara lain:⁵ meskipun perkembangan filsafat lebih dulu daripada ilmu pengetahuan, dewasa ini karya-karya filsafat tidak lebih maju dari karya-karya filsafat yang dikembangkan beberapa ribu tahun silam. Lebih tajam lagi dia mengatakan, ilmuwan berpendirian bahwa filsafat membahas masalah-masalah metafisik, yang berarti karya filsafat tidak mempunyai akibat empiris.

Kritik yang disebut terakhir itu, berhasil mengundang para pembincang filsafat untuk mengkajinya lebih serius dan mendalam. Metafisika selalu menarik diperbincangkan, bahkan metafisika menempati posisi dominan dalam perbincangan wacana kefilsafatan. Oleh sebab itu, tidak sepenuhnya keliru jika dikatakan, bahwa usia metafisika sama tuanya dengan umur filsafat. Juga tidak sepenuhnya salah, jika dikatakan persoalan filsafat merupakan persoalan yang tidak pernah lekang dari metafisika. Inilah sebabnya, mengapa masalah metafisika selalu mengundang perhatian para peminat filsafat untuk memperbincangkannya.

Pernyataan di atas bukan serupa sesuatu yang jatuh dari langit, melainkan memiliki faktor historis yang melatarbelakanginya. Menengok pada abad yang lampau, sejarah peradaban filsafat Yunani Kuno mencatat bahwa pemikiran

⁵ Hidayat Nataatmaja, *Mengikis Phobia Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, dalam Majalah Prisma, tahun VII, No. 3Maret 1977, hal. 71–75.

filosofis terlahir dari rahim kekaguman manusia terhadap peristiwa-peristiwa alam semesta. Berawal dari rasa kagum inilah, metafisika membangkitkan dan membimbing rasa ingin tahu manusia untuk mencari penjelasan mengenai *causal* terakhir alam semesta.⁶ Itulah pangkal mula metafisika merajut diri dan menjadi sesuatu yang inheren dalam bingkai perbincangan filsafat.

Sebagai disiplin filsafat, metafisika telah bermula sejak zaman Yunani Kuno mulai filosof-filosof alam sampai Aristoteles. Namun, Aristoteles sendiri tidak pernah menggunakan istilah metafisika. Dia menyebut disiplin yang mengkaji hal-hal yang berada di luar fisika itu sebagai filsafat pertama (*prote philosophie*). Istilah metafisika yang kita kenal sekarang ini berasal dari bahasa Yunani: *ta meta ta physica*, artinya "yang datang setelah fisika". Istilah tersebut diberikan oleh Andronikus, filosof kelahiran Rhodos (70 SM) terhadap karya-karya Aristoteles yang disusun sesudah (*meta*) buku fisika.⁷

Berangkat dari sini timbul anggapan bahwa, metafisika merupakan cabang filsafat yang secara spesifik membaktikan diri untuk meneliti fondasi terdalam sebuah realitas, yaitu realitas "pengada" dan "mengada" yang diandaikan begitu saja oleh semua cabang ilmu yang lain.⁸ Dalam arti ini, berbagai cabang filsafat dapat dipastikan memuat unsur metafisika, tak terkecuali dalam filsafat alam (kosmologi), ketuhanan (teologi) maupun filsafat manusia (psikologi). Dengan demikian, wajar jika dalam sejarah filsafat tercatat, bahwa metafisika pernah menjadi 'primadona' ilmu pengetahuan.

⁶ Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead* (Jakarta: Penerbit Obor, 2006), hal. 21.

⁷ Selengkapnya lihat Loren Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 18.

⁸ Johanis Ohoitumur, *Metafisika Sebagai Hermeneutik:...*, hal. 43

Dalam filsafat manusia misalnya, metafisika membantu merefleksikan segi-segi yang terdalam dari manusia secara konkret. Adapun pada filsafat alam, merefleksikan secara mendasar kenyataan alam yang bersifat fisik. Itu berarti filsafat tidak berhenti pada kenyataan fisik semata, tetapi masih perlu mencari sesuatu yang berada di belakang yang fisik itu.⁹ Sedangkan dalam masalah teologi, metafisika selalu mencoba memahami Tuhan dalam hakikat-Nya yang terdalam. Keinginan memahami Tuhan itu, tentu saja tidak lain bertujuan untuk meyakinkan umat beragama akan kebenaran imannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah metafisika merupakan inti dari semua cabang filsafat.¹⁰

Senyawa dengan filsafat yang terus berdinamika, metafisika pun mengalami berbagai perkembangan. Dalam sejarah perjalanannya di dunia Barat, metafisika menuai banyak kritik yang tidak terbantahkan. Aristoteles sebagai orang yang membidani lahirnya metafisika, selalu melakukan upaya pelurusan-pelurusan sistem metafisika dari pemikiran-pemikiran para pendahulunya. Sebagai bidan, filosof yang dilahirkan di Stagira ini mencurahkan perhatian secara utuh dan membesarkan metafisika penuh dengan kemesraan. Di tangan Aristoteles inilah kemudian metafisika menjadi disiplin filsafat yang menentukan.

Upaya awal yang dilakukan demi perkembangan metafisika, Aristoteles menyangkal metafisika Platonian. Metafisika Platonian memisahkan antara dunia ide yang berisi ide-ide sejati, tunggal, tetap, universal, dan dunia indrawi konkret

⁹ Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metafisika* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 48.

¹⁰ Loren Bagus, *Metafisika...*, hal. 21.

berisi wujud-wujud material yang semu, jamak, berubah, dan partikular. Aristoteles bersikeras bahwa dunia indrawi konkret adalah kenyataan sesungguhnya. Oleh karena itu, pengetahuan manusia tidak boleh tidak harus dibangun atas dasar dunia indrawi konkret tersebut, bukan seperti Plato yang melarikan diri ke penjelasan transendental tentang keberadaan dunia ide.¹¹

Meskipun telah melakukan pelurusan, tampaknya tradisi metafisika Barat yang dikembangkan mulai dari era para filosof alam sampai dengan masa Aristoteles, adalah tradisi yang selalu memfokuskan diri pada realitas sesungguhnya. Metafisikus adalah sosok yang tidak pernah puas pada dunia sebagaimana yang tampak, dan selalu mengonsentrasikan aktivitas intelektualnya pada dunia sesungguhnya. Meskipun masing-masing metafisikus memberi penjelasan yang berbeda tentang dunia sesungguhnya, mereka sepakat bahwa dunia sesungguhnya merupakan titik fokus pengetahuan.¹²

Usaha-usaha pelurusan sistem metafisika seperti yang dilakukan oleh Aristoteles tersebut, terus-menerus memompa semangat dan menginspirasi para filosof setelahnya. Terlebih, pada era modern di mana perkembangan sains cukup melejit dan pengagungan terhadap rasio cukup diberi porsi tinggi, sehingga menyebabkan perkembangan ilmu alam yang semakin pesat dan tak terbendungkan. Konsekuensinya, kritik tajam terhadap disiplin filsafat yang paling rumit, yaitu disiplin metafisika menjadi hal niscaya. Kritik-kritik tersebut

¹¹ Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat Dari Hume Hingga Heidegger* (Jakarta: Koekoesan, 2011), hal. 68

¹² Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat...*, hal. 42.

dilakukan demi perkembangan metafisika dan pelurusan peranannya dalam filsafat.

Seiring berjalannya waktu, pandangan asumsi dasar metafisika yang telah disinggung di atas mendapat tantangan berat. Bersama tumbuh berkembangnya aliran-aliran tertentu dalam filsafat, antara lain skeptisisme, empirisme, dan materialisme, peranan metafisika semakin diragukan.¹³ Skeptisisme ragu atas kemampuan kognitif manusia. Ia meyakini manusia tidak mampu sampai pada abstraksi yang begitu jauh. Empirisme mereduksi pengetahuan manusia dalam tataran indrawi belaka, selain yang indrawi sulit diterima sebagai yang shahih. Sedang aliran materialism, mereduksi realitas pada tatanan materi semata.

Sebagai dampak dari tantangan tersebut, terjadi pergeseran terhadap kajian metafisika. Metafisika yang tadinya sebagai disiplin penelitian objek sebagaimana adanya, bergeser menjadi disiplin epistemologi yang menitikberatkan fokus kajian pada subjek pengetahuan. Namun demikian, epistemologi pun terbagi menjadi dua kelompok: a) epistemologi sebagai kajian terhadap pengetahuan manusia, untuk menjustifikasi adanya korespondensi antara pikiran dan realitas, dan b) sebagai kritik terhadap pengetahuan manusia yang selama ini diandaikan, dan dianggap berkorespondensi dengan realitas sesungguhnya.

Menyikapi ihwal di atas, Rüdolf Carnaf mengatakan, bahwa seorang metafisikus ibarat seorang musikus yang pandai memainkan instrument, tetapi

¹³Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metagisika*, hal. 39–40.

tidak memiliki bakat musikal.¹⁴ Bersamaan dengan berkembangnya aliran-aliran filsafat tersebut di atas, metafisika benar-benar mengalami masa sulit. Metafisika bukan hanya diragukan, tetapi orang-orang juga mulai mempertanyakan adanya sebuah ilmu yang disebut metafisika ini. Untuk itu, ada dua kelompok yang getol melakukan kritik terhadap pandangan tersebut. René Descartes, sebagai kelompok pertama, dan kelompok lainnya diwakili oleh David Hume.¹⁵

Descartes, dengan metode keraguannya sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah substansi berfikir, sedangkan realitas adalah substansi berkeluasan yang ditentukan oleh hukum-hukum mekanis. Ia membuktikan bahwa rasio manusia memiliki kemampuan untuk memahami hukum-hukum realitas secara *a priori*, tanpa bantuan pengalaman. Sedangkan Hume sama-sama melancarkan kritik terhadap pengetahuan manusia, yang selama ini telah berpretensi terlalu jauh dan menafikan batas-batas yang dimilikinya. Pandangan ini, sebenarnya sebagai kritik terhadap tradisi metafisika Barat yang selalu memfokuskan diri pada realitas sesungguhnya, atau realitas di balik penampakan.

Dari dua kelompok ini, kemudian muncul sikap-sikap dalam bermetafisika. Dalam hal ini, ada beberapa sikap: sikap homo metafisikus, homo limitus, dan sikap medium (tengah-tengah).¹⁶ Sikap yang disebut terakhir ini berkembang pesat di Barat. Selanjutnya, banyak tokoh yang bermunculan mengembangkan sikap ini. Sikap bermetafisika medium ini, tampak dalam “metafisika postularis”

¹⁴K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 165.

¹⁵ Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat....*, hal. 42–43.

¹⁶ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 1–6.

yang karena pertimbangan-pertimbangan umum masih memberi jawaban, entah positif dan negatif, di mana yang menonjol adalah pertanyaan akan prinsip dunia yang pertama.

Filsafat masa kini yang bernada positif, tampak pada pandangan Immanuel Kant yang tercermin dalam ajarannya tentang tiga postulat: Tuhan, kebebasan, dan ketidak-matian jiwa.¹⁷ Filsafat Kant adalah filsafat yang menolak klaim metafisika, atas pengetahuan tentang realitas di balik penampakan. Kant mengemukakan bahwa metafisika sebelumnya bersifat dogmatis, karena mengklaim pengetahuan tentang objek sebagaimana adanya, tanpa melakukan kritik pendahuluan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia mengembangkan filsafat transendental yang menyelidiki cikal bakal manusia, dan memahami objek atau fakultas-fakultas dalam akal manusia.¹⁸

Muatan tradisi metafisika Barat dalam filsafat transendental, telah berhasil memodifikasi tradisi metafisika yang mengonsentrasikan diri pada objek (*what is reality*) menjadi epistemologi (*how do i know*), dengan melakukan penyelidikan terhadap fakultas-fakultas dalam akal manusia. Residu tradisi metafisika Kant tampak dalam pemikirannya tentang ego. Kant mengemukakan bahwa pengetahuan hanya mungkin, apabila kesadaran manusia secara aktif menata berbagai pengalaman yang mungkin.

Ego menurut Kant, merupakan aktivitas penerapan aturan-aturan untuk menata keberagaman pengalaman. Lebih lanjut, ego menurutnya tidak bersifat

¹⁷Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 40.

¹⁸ Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat...*, hal. 62–63.

empiris, yang berarti terus berubah sesuai dengan perubahan persepsi, tetapi bersifat transendental. Oleh karenanya, seseorang harus selalu mensintesis pengalaman yang beragam menjadi kesatuan, atau mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang silih berganti tersebut. Berdasarkan aturan dasar sintesis tersebut, Kant mengemukakan bahwa ego bukan hanya aktivitas yang menerapkan berbagai aturan ke berbagai pengalaman, tetapi keberadaannya sebagai ego yang berkesatuan sendiri merupakan suatu aturan.

Sementara itu, jawaban yang bernada negatif tampak dalam pemikiran eksistensialisme. Seperti telah disebutkan di atas, pemikiran filsafat memiliki corak dan sifatnya sendiri dalam mengidentifikasi diri dari perkembangannya yang khas. Eksistensialisme sebagai suatu gerakan filsafat, mempunyai pengaruh dalam berbagai sektor kehidupan dan bidang lainnya. Tokoh dari aliran ini disamping Nietzsche, Sartre, Albert Camus, juga menjadi tokoh yang fenomenal dalam aliran eksistensialisme ini. Sebagai tokoh fenomenal, Sartre pernah berkata: “Jika ada Tuhan bagaimana saya dapat bereksistensi?”

Pertanyaan di atas itu, tentu saja tidak terlepas dari pandangan Sartre tentang metafisika. Filosof yang mengagungkan kebebasan manusia ini, meletakkan kesadaran sebagai dasar pandangan metafisikanya. Bagi Sartre, kesadaran itu selalu keluar dari diri sendiri dan mengatasi obyek. Kesadaran tidak pernah identik dengan diri sendiri.¹⁹ Ketika seseorang mencoba menyatakan “*what i am*”, orang tersebut telah jatuh pada masa lalu, begitu dia memulai bertanya dia

¹⁹Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre....*, hal. 105.

menjadi “*what i was*”. Artinya, kesadaran manusia tidak pernah padat, dia selalu berubah dan selalu dalam pertanyaan.

Menurut Sartre, ego termasuk di dalamnya “*i*” dan “*me*”, tidak akan ada sampai permulaan kesadaran itu membuat obyek dari refleksi. Kelanjutannya tidak pernah ada ego kesadaran, yang ada hanya kesadaran tentang ego. Penekannya bukan “kesadaranku”, tetapi kesadaran tentang diriku. Kesadaran ini kemudian dapat mengatur, memilih, dan memberikan makna alam kepadatan, serta memberikan bentuk tertentu sebagai dunia yang cocok bagi dirinya. Kesadaran demikian, dia selalu mendahului dirinya, karena dia sadar, dan sadar itu tidak pernah identik dengan dirinya.²⁰

Dari dua sikap bermetafisika di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dewasa ini, sikap para tokoh dalam bermetafisika, kreativitas ego atau diri, dan kesadaran menempati posisi yang lebih dominan. Hal ini menarik didiskusikan lebih jauh dalam konteks pencarian kebenaran. Adanya kehendak untuk kreatif, menunjukkan problematika serius dalam metafisika ketuhanan, yang dianut oleh teologi selama ini. Tercatat dalam sejarah, paham ini berkembang pesat dalam tradisi filsafat Barat. Paham ini berkembang cukup luas di tangan figur-figur filosof eksistensialis semacam, Nietzsche, Sartre, dan Camus. Pula berkembang dalam filsafat transendental seperti Heidegger dan Kant.

Motif-motif kehendak kreatif ini, diam-diam, ternyata berkembang juga di dunia Islam, melalui *insan kamil* dan lebih khusus lagi, melalui pemikiran Muhammad Iqbal. Tokoh satu ini dikenal luas di kancah intelektual, sebagai

²⁰ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre...*, hal. 106–113.

seorang penyair sekaligus filosof besar yang mengajarkan ego kreatif dalam metafisikanya. Karyanya yang berjudul *Asrār-i Khûdi*, telah mengantarnya menjadi seorang penyair sekaligus filosof yang namanya cukup bergema dalam sejarah pemikiran Islam. Namun, kesimpulan bahwa ia hanya seorang penyair-filosof itu tampaknya kurang memadai, tetapi juga ia pantas dibilang sebagai seorang teoretikus dan pemikir, yang merumuskan paham ketuhanan dengan caranya sendiri.

Bertumpu pada ajaran *insan kamil* ini, Iqbal menaruh perhatian penuh terhadap *khûdi* atau ego. Diri atau ego adalah titik tolak Iqbal dalam kajiannya tentang alam dan Tuhan. Seperti halnya Kant, Iqbal juga menolak kapasitas penalaran untuk sampai pada pengetahuan tentang realitas metafisis, seperti halnya ego. Namun Iqbal tidak sepakat dengan Kant, yang mengatakan bahwa ego yang terpusat, bebas, dan immortal hanya dapat dijadikan postulat bagi kepentingan moral. Iqbal menyatakan bahwa adanya ego yang terpusat, bebas, dan immortal bisa diketahui secara langsung lewat intuisi.²¹

Menurut Iqbal, aktivitas ego pada dasarnya berupa aktivitas kehendak, seperti tindakan, harapan, dan keinginan, bukan semata-mata berfikir seperti dikemukakan Descartes. Manusia yang menolak aktivitas ego, berarti menolak hidup. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Iqbal disebut *soz*. Meskipun demikian, kehendak kreatif yang dimaksud Iqbal berbeda dengan konsep kehendak kreatif Bergson dan Nietzsche yang tanpa tujuan. Iqbal menolak

²¹ Donny Gahril Adian, *Senjakala Metafisika Barat...*, hal. 111–113.

pandangan tersebut dengan mengatakan kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, diri selalu bergerak ke satu arah: *Khûda* atau Tuhan.

Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif tersebut, Iqbal menolak segala bentuk determinisme dan kepasifan. Iqbal menolak pantheisme yang menekankan kepasifan dan menolak ego sebagai keutamaan. Sebagai gantinya, ia menekankan bahwa diri autentik adalah diri yang kuat, bersemangat, dan otonom. Semangat dan otonomi inilah yang mempertinggi kualitas diri.²² Iqbal juga menolak bahwa perilaku manusia ditentukan oleh suatu tujuan, seperti hukum besi sejarah dan takdir. Ketika bicara takdir inilah, ia sebenarnya masuk pada permasalahan teologis. Sedangkan hal yang berbau teologi ini, di dalamnya juga dihadapkan pada permasalahan ketuhanan.

Konsep takdir sebagaimana dipahami agama monoteis, menampilkan Tuhan sebagai sosok pencipta transenden yang menentukan tujuan bagi manusia. Paham antropomorfisme ini, ditolak oleh Iqbal sebab tidak *compatible* dengan pemahamannya tentang ego sebagai kehendak kreatif. Iqbal menyebutkan bahwa manusia bukan benda statis, melainkan aktivitas gerak dinamis-kreatif yang terus rindu kesempurnaan. Berdasarkan antropologi metafisiknya itu, Iqbal menolak agama sebagai sekadar instrumen moral. Agama menurut Iqbal, berarti lebih dari sekadar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral.

Lebih jauh Iqbal mengatakan bahwa Tuhan mencipta secara tak terbatas, kreatif, terus menerus, dan posisi manusia bukanlah boneka pasif bagi kehendak Tuhan, melainkan *co-creator* yang aktif berpartisipasi dalam penciptaan kreatif

²² Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat...*, hal. 113–114.

tersebut. Adapun manusia sebagai *mardi-i khuda* atau insan penaka Tuhan atau pula sebagai teman sekerja Tuhan di bumi. Secara dialektis, pandangan ini menuntut manusia mampu menyelesaikan ciptaan Tuhan yang belum selesai.²³ Sederhananya: manusia diberkahi Tuhan kebebasan untuk berpartisipasi aktif, dalam proses kreatif penciptaan-Nya.

Motif-motif kehendak kreatif dalam pemikiran Iqbal itulah yang mengundang penulis untuk menelitinya lebih jauh dalam tulisan ini. Menyebut Tuhan sebagai *Mardi-i Khuda*, atau rekan sekerja di muka bumi ini tentu memberikan nuansa lain dalam cara umat Islam berteologi. Apalagi, nada ini dilontarkan oleh seorang filosof-penyair besar, yang namanya cukup menggema dan pernah menjadi putra terbaik dalam sejarah khazanah pemikiran Islam.

Tentu saja pendekatan yang dipakai Iqbal di atas, akan membuat paham ketuhanan dogmatis yang dianut selama ini akan di'goyang' problematik. Hal ini disebabkan karena Tuhan bukan sebagai Dzat yang mengendalikan segala hal, seperti apa yang kita bayangkan. Tuhan dianggap sebagai rekan kerja di dunia ini. Bagaimana implikasi pandangan ini terhadap bangunan teologi? Bagaimana pengaruh pandangan ini serta relevansinya bagi diskursus ketuhanan? Berbagai kemungkinan macam itu, pasti akan muncul dengan sendirinya setelah studi ini dilakukan.

²³ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 150.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pertimbangan pada latar belakang masalah di atas, ada tiga persoalan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kehendak kreatif dalam pemikiran Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana kritik pandangan kehendak kreatif Muhammad Iqbal terhadap metafisika ketuhanan?
3. Apa kontribusi pandangan kehendak kreatif Muhammad Iqbal dalam khazanah pemikiran Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Atas dasar tiga masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mendapatkan informasi dan mengetahui konsep kehendak kreatif secara umum.
 - b) Memahami bentuk kehendak kreatif secara mendalam, dan lebih khusus lagi dalam filsafat Islam pada pemikiran Iqbal.
 - c) Memahami kembali problem-problem dalam metafisika ketuhanan lewat pendekatan kehendak kreatif Iqbal.
2. Kegunaan Penelitian
 - a) Melihat “sisi berbeda” pemikiran Muhammad Iqbal yang selama ini terkesan diabaikan dan luput dari perhatian beberapa penelitian sebelumnya.

- b) Dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kritik terhadap metafisika ketuhanan.
- c) Sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran keislaman dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf.

D. Telaah Pustaka

Sosok Iqbal bukanlah nama yang asing bagi kalangan akademis di negeri ini, terlebih bagi para pembincang filsafat dan sastra. Filosof sekaligus penyair yang satu ini, merupakan sosok genius penelur gagasan segar, berperangai relatif pendiam, namun juga ia sosok yang jenaka. Tak ayal, pikiran-pikiran segarnya, cukup potensial menarik perhatian para penikmat filsafat untuk mengkajinya secara serius. Berbagai kajian dan artikel tentang pemikirannya, telah banyak diterbitkan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Namun demikian, kajian yang membahas tentang kehendak kreatif dalam pemikiran Iqbal, sejauh pengamatan penulis, masih boleh dibilang sangat langka.

Berikut beberapa kajian serius tentang pemikiran Muhammad Iqbal yang layak disebut dalam penelitian ini. Kajian-kajian tersebut di luar tema kehendak kreatif yang menjadi titik fokus penelitian ini:

1. *Sisi Manusiawi Iqbal*:²⁴ buku yang diterbitkan secara berseri oleh penerbit Mizan dan Ihsan Ali Fauzi sebagai editor dari buku ini, mengumpulkan beberapa artikel pilihan tentang Iqbal. Dari sekian tulisan yang ada, buku ini hanya sakadar menggambarkan bagaimana sosok Iqbal sebagai

²⁴Javid Iqbal dkk, *Sisi Manusiawi Iqbal*, editor, Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (Bandung: Penerbit Mizan, 1992).

manusia biasa, tetapi mampu melahirkan gagasan-pemikiran yang luar biasa. Dalam buku ini, juga disertakan catatan-catatan lepas yang ditulis oleh Iqbal dan diberi pengantar oleh Javid Iqbal sebagai anak laki-laki Iqbal. Namun secara keseluruhan, tidak ada satu pun yang secara fokus membahas kehendak kreatif Muhammad Iqbal secara spesifik.

2. Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.²⁵ Seturut dengan judulnya, buku ini membahas pemikiran Iqbal tentang ego atau diri. Dalam buku ini, Alim mencurahkan pembahasannya pada unsur-unsur eksistensialisme dalam pemikiran Iqbal. Kemudian dengan analisisnya yang tajam, Alim mencoba memetakan gagasan-gagasan Iqbal yang menyerukan tentang *insan kamil*, atau manusia autentik dalam bahasa Kierkegaard. Meskipun kehendak kreatif sedikit disinggung dalam buku ini, tetapi tidak utuh dan sangat teoretis. Alim hanya membahasnya secara parsial dan tidak mendalam.
3. Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*.²⁶ Buku yang judul aslinya *Iqbal: Siratuh wa Falsafatun wa Syi'ruhu* ini merupakan buku terjemahan. Ahmad Rofi' Usman sebagai penerjemah memiliki wawasan yang cukup luas dalam soal penerjemahan, sehingga bukunya enak dibaca dan mudah dimengerti. Buku membahas pemikiran filosofis Iqbal yang diutarakan melalui puisi-puisinya. Terutama kumpulan puisinya yang berjudul *Asrār-i Khûdi*. Dalam buku ini, juga dibahas makna-makna dari puisi-puisi Iqbal

²⁵Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Ideas Press, 2009).

²⁶Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, cet. I (Bandung: Pustaka Jaya, 2001).

tentang diri. Selain itu, Abdul Wahab juga menjelaskan tentang tiga postulat eksistensi manusia dalam pandangan Iqbal. Mengenai masalah ini, Abdul Wahab berhasil mengurai secara detail tentang tiga tahap eksistensi tersebut. Masalah kehendak kreatif, Wahab sama sekali tidak menyentuh dan tidak membahas dalam buku ini.

4. Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysich of Iqbal*,²⁷ adalah buku pengantar untuk mempermudah memahami pemikiran Iqbal yang cukup kompleks. Dalam buku ini, Ishrat menghadirkan Iqbal lebih ringan, dengan berbentuk sub tema dalam setiap pemikiran Iqbal yang meliputi, filsafat, konsep diri, eksistensi Tuhan, dan pendidikan Islam, membuat buku ini penting menjadi buku rujukan bagi siapapun yang ingin mendalami pemikiran Iqbal. Namun secara keseluruhan, dalam buku setebal 105 halaman ini, Ishrat membicarakan tentang ego atau konsep diri dalam perspektif Iqbal. Buku ini memotret kehendak kreatif, namun secara parsial dan tidak mendalam.
5. M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*.²⁸ Buku mungil ini sepintas dapat dipahami sebagai karya yang membahas tentang konsep ketuhanan dalam pandangan Iqbal. Namun setelah diteliti dan dibaca, di dalamnya banyak memuat cerita tentang pertemuan penulis dengan sosok Iqbal di masa hidupnya. Sebagai orang yang mengagumi Iqbal dan banyak menikmati puisi-puisi Iqbal, Sharif dalam buku ini berkisah bagaimana pemikiran Iqbal tentang ketuhanan, seni, dan keindahan. Meskipun tidak

²⁷Ishrat Hasan Enver, *The Metaphysics of Iqbal* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1973).

²⁸M.M Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, ter. Yusuf Jamil (Bandung: Pustaka Mizan, 1984)).

spesifik mengurai kehendak kreatif Iqbal, buku ini cukup bermanfaat bagi kepustakaan mengenai konsep ketuhanan Muhammad Iqbal. Dalam buku ini, Sharif tidak menampilkan kritik Iqbal terhadap metafisika ketuhanan.

Meskipun kajian tentang kehendak kreatif Muhammad Iqbal sering terabaikan dan bisa dibilang langka, namun beberapa kajian tentang motif-motif kehendak kreatif dalam pandangan metafisika Muhammad Iqbal pernah ditulis. Beberapa kajian tersebut memberi bahan yang cukup memadai bagi penelitian ini, untuk menggali tema ini secara mendalam dan komprehensif.

1. Miss Luce Claude Metre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*.²⁹ Seturut dengan judulnya, buku ini mengantarkan pembaca kepada pemikiran Iqbal secara umum. Miss Luce sangat pandai mengurai pemikiran filsafat Iqbal dalam buku ini, sehingga pembaca pemula yang baru kenal dengan Iqbal akan mudah memahami gagasan-gagasan besar Iqbal tentang filsafat. Selain itu, buku ini juga mengurai perjalanan intelektual Iqbal. Dalam buku ini, kehendak kreatif sedikit disinggung, namun tidak komprehensif dan mendalam.
2. Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*.³⁰ Karya ini secara khusus menyoroti epistemologi tasawuf Muhammad Iqbal. Buku yang bermula dari skripsi ini memotret perjalanan intelektual Iqbal, mulai dari seorang yang menganut pantheisme sampai Iqbal matang dalam pemikirannya. Namun, karena buku ini terlalu general dan fokus pada pandangan

²⁹Miss Lude Laude Metre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi (Bandung: Mizan Pustaka, 1981).

³⁰Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

tasawufnya, tidak ada pembahasan memadai tentang kehendak kreatif. Dalam buku ini, Danusiri hanya menekankan pembahasan pada epistemologinya semata.

3. Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirece*.³¹ Dalam buku ini, Rodliyah mendiskusikan pandangan epistemologis Iqbal dengan Peirce. Keduanya sama-sama memiliki titik pengaruh dari pemikiran Kant, sehingga pandangannya tentang epistemologi nyaris sama. Epistemologi Iqbal yang kemudian berujung pada intuisi diri, merupakan pandangan *origin* untuk memberantas akar fatalisme di tubuh kaum muslim pada zamannya. Demikian logika ilmiah yang dikembangkan oleh Pierce juga memiliki tujuan yang sama, yakni religiusitas. Dalam buku ini, Rodliyah sama sekali tidak menyinggung soal kehendak kreatif, ia hanya fokus menyoroti persoalan konsep epistemologi keduanya.
4. K.G Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*.³² Seperti tersirat dari judulnya, buku ini merupakan pemikiran Iqbal tentang pendidikan. Buku yang terilhami dari karya Iqbal yang berjudul *Asrār-i Khûdi* ini, banyak menjelaskan tentang konsep individualitas dalam dunia pendidikan. Di dalamnya dipotret tentang konsep diri dan watak dalam konteks pemikiran Iqbal. Hampir mirip dengan Khudori, buku ini pun bercerita tentang pemikiran Iqbal, meski dalam versi yang lebih fokus dan

³¹Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce* (Bandung, Refika Aditama).

³²K.G Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (Bandung: Penerbit CV Diponegoro, 1981).

mendalam. Tentang kehendak kreatif, buku ini menawarkan sedikit penjelasan dan tidak terlalu mendalam.

5. *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*,³³ karya ini merupakan kumpulan dari tulisan para ‘jempolan’ pemikir Syiah. Ada tulisan tiga tokoh dalam buku ini: Ali Khomaini, Ali Syariati, dan Murtadha Muthahari. Secara keseluruhan, tulisan dari ketiga tokoh tersebut memosisikan Iqbal sebagai tokoh pembaharu yang kapasitasnya hampir sebanding dengan pandangan pemikiran Muhammad Abduh. Terlepas dari itu, meskipun dalam banyak pemikirannya Iqbal mengkritik sufisme-pantheisme yang banyak berkembang di Iran, ketiga tokoh ini menaruh apresiasi yang cukup tinggi bagi kritik Iqbal tersebut. Menurutnya, kritik Iqbal terhadap sufisme-pantheisme tersebut merupakan upaya melepas kungkungan fatalisme yang tumbuh subur dalam Islam. Lebih lanjut, ketiga tokoh tersebut sepakat, bahwa Iqbal pantas disebut sebagai tokoh pembaharu yang penuh aksi. Persoalan kehendak kreatif dalam buku ini, sama sekali tidak dibahas.

Langkanya kajian tentang kehendak kreatif Muhammad Iqbal ini, juga tercermin dari tidak adanya kajian akademik di UIN Sunan Kalijaga yang serius tentang tema ini. Meskipun ada sejumlah skripsi yang pernah ditulis tentang Muhammad Iqbal, namun tidak ada satu pun yang menaruh perhatian khusus untuk membahas secara spesifik tentang kehendak kreatif dalam pemikirannya.

³³Murtadha Muthahari, dkk. *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, terj. Andi Haryadi, (ed.) Devy Refalinda dan Irman Abdurrahman (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002)

1. Skripsi Tubiyanto, *Agama dalam Pandangan Muhammad Iqbal*.³⁴ Skripsi ini mengangkat pandangan Iqbal tentang agama, serta peranannya dalam kehidupan manusia. Tubiyanto banyak mengupas pergulatan Iqbal dalam memahami agama dan persinggungannya dengan filsafat Islam Persia, yang kemudian melahirkan pemikiran tentang agama yang tertuang dalam karyanya *The Rekonstruction of Religious Thought In Islam*. Dalam skripsi ini tidak ada uraian tentang metafisika Iqbal, apalagi yang berkaitan dengan kehendak kreatif.
2. Muhammad Amin Priyanto, *Relasi Ego Kecil dengan Ego Besar dalam Pemikiran Iqbal*.³⁵ Secara keseluruhan, skripsi ini membahas tentang pandangan Iqbal tentang *khûdi* (diri) dan *Khûda* (Tuhan). Selain itu, Amin juga menggambarkan secara detail corak pemikiran Iqbal dengan filosof-filosof sebelumnya. Dalam skripsi ini pula, Iqbal digambarkan sebagai filosof yang banyak mengenyam pemikiran, terbentang dari filsafat Islam sampai filsafat Barat. Metafisika Iqbal dalam skripsi ini sama sekali tidak disinggung. Amin dalam skripsi ini sedikit menyinggung tentang kehendak kreatif, namun tidak mendalam.
3. Aswat, *Manusia Ideal dalam Pemikiran Iqbal*.³⁶ Hampir mirip dengan skripsi Amin di atas, Aswat dalam skripsi ini juga membahas tentang manusia ideal. Meskipun tidak terlalu mendalam, ia berhasil

³⁴Tubiyanto, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

³⁵Muhammad Amin Priyanto, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

³⁶Aswat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

menggambarkan manusia ideal dari berbagai perspektif, baik dari golongan filosof maupun dari golongan sufi. Bedanya dengan skripsi Amin di atas, skripsi ini tidak terlalu mendalam membahas manusia ideal dalam pandangan Iqbal, malah banyak membahas manusia ideal dari filosof yang memengaruhi Iqbal, yakni Nietzsche. Masalah metafisika Iqbal di sini tidak sama sekali dibahas, kehendak kreatif tak sedikit pun diurai dalam skripsi ini, apalagi kritik metafisika yang dilancarkan Iqbal, tidak sama sekali tampak dalam skripsi ini.

4. Khilmi Zuhroni, *Kesadaran Profetik dan Kesadaran Mistik Menurut Muhammad Iqbal*.³⁷ Skripsi ini mempelajari kesadaran profetik menurut Iqbal. Di dalamnya, Khilmi menyoroti masalah filsafat kenabian dan kesadaran manusia dalam tasawuf. Dalam skripsi ini pula, Khilmi memetakan bagaimana kesadaran profetik dan kesadaran mistik, di sini ia banyak membahas tentang *khûdi* (diri), serta pemikiran Iqbal tentang tasawuf dan mistiknya. Skripsi ini lebih memotret pemikiran Iqbal ketika menjadi penganut pantheistik dan mengagumi Ibn Arabi. Meskipun demikian, dalam skripsi ini Khilmi tidak sedikit pun menjamah masalah kehendak kreatif Iqbal.
5. Ahmad Firdaus, *Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*.³⁸ Seturut dengan judulnya, skripsi ini banyak mengupas tentang gagasan-gagasan Iqbal tentang pendidikan. Firdaus, dalam skripsi

³⁷Khilmi Zuhroni, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

³⁸Ahmad Firdaus, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

ini hanya sekadar memotret secara umum pandangan Iqbal tentang *insan kamil*. Ia lebih mencurahkan perhatiannya pada konsep pendidikan Islam, kemudian dihubungkan dengan gagasan Iqbal tentang *insan kamil*, itu pun tidak mendalam dan terkesan amat parsial. Di sini, Firdaus sama sekali tidak menyinggung masalah kehendak kreatif dan metafisika Iqbal. Sekali lagi saya tegaskan, Firdaus hanya *muter-muter* membahas masalah pendidikan Islam.

6. Nurhadi Muhni, *Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal dalam Pendidikan Islam*.³⁹ Sama dengan Firdaus di atas, Nurhadi dalam skripsi ini hanya membahas konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, Nurhadi juga memotret relevansi gagasan Iqbal tentang *insan kamil* dengan pendidikan Islam saat ini. Kajian ini juga tidak menyinggung masalah metafisika Iqbal dan kehendak kreatif sebagai kritik terhadap metafisika ketuhanannya.
7. Zunairoh, *Pemikiran Politik Sir Muhammad Iqbal Di India 1908–1938*.⁴⁰ Dilihat dari judulnya, skripsi ini jelas membahas masalah pemikiran politik dan nasionalisme Iqbal. Namun demikian, Zunairoh amat sedikit mencurahkan perhatiannya pada pemikiran politik Iqbal, dia hanya memotret kondisi sosial politik India kisaran tahun 1908–1938. Sehingga dalam skripsi ini lebih bercorak sejarah, pemikiran politiknya Iqbal amat minim dan nyaris tidak dipotret secara mendalam. Meskipun demikian, nasionalisme dan politik dalam pandangan Iqbal sedikit tergambarkan,

³⁹Nurhadi Muhni, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

⁴⁰Zunairoh, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

meski tidak mendalam dan komprehensif. Zunairoh dalam skripsi ini, lebih melukiskan masa-masa sulit dan masa konflik antara penganut Islam dan Hindu di bawah kekuasaan Inggris. Masalah, kehendak kreatif sama sekali tidak ada dalam skripsi ini.

8. Abdul Muqid, *Nilai Estetika dalam Asrār-i Khûdi Karya Muhammad Iqbal*.⁴¹ Selaras dengan judulnya, skripsi ini menyelidiki nilai-nilai estetis dari kumpulan puisi Iqbal yang berjudul *Asrār-i Khûdi*. Dalam skripsi ini, Muqid mencurahkan perhatiannya terhadap latar belakang historis lahirnya kumpulan puisi itu, juga memotret kondisi sosial politik yang mendorong karya tersebut dilahirkan. Selanjutnya, Muqid juga mencari nilai-nilai estetis dari kumpulan puisi Iqbal ini, yang kemudian memberi catatan kritis terhadap kumpulan puisi tersebut. Kehendak kreatif Iqbal dalam skripsi ini tidak terlihat sedikit pun, sekali lagi saya tegaskan, Muqid lebih konsen terhadap bahasa dan estetikanya saja. Ia tidak membongkar muatan filosofis dari puisi Iqbal tersebut.

Dari sekian banyak literatur tersebut, meski tidak secara spesifik dan komprehensif menyinggung kehendak kreatif Muhammad Iqbal, ia tetap dijadikan rujukan guna memperkaya perspektif penelitian ini. Bertolak pada sekilas tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat di sini tergolong baru. Kajian ini, selain berusaha memberi perspektif yang baru dan orisinal, diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian tentang Muhammad Iqbal yang sudah ada selama ini.

⁴¹Abdul Muqid, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

E. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Dalam bahasa Yunani, *meta* berarti melalui atau mengikuti. Sedangkan *hodos* berarti cara atau arah. Jadi, metode dalam arti luas dapat dipahami sebagai cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu.⁴² Selain berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk dapat menghasilkan karya yang memuaskan, metode juga merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karenanya, supaya penelitian ini lebih terarah dan rasional, dibutuhkan metode yang sesuai dengan obyek yang dikajinya.⁴³

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang berbasis pada spekulasi sekaligus berbasis pustaka (*library-based research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data, sekaligus meneliti referensi-referensi yang terkait dengan subjek yang dikaji. Metode dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Dalam konteks penelitian berbasis pustaka, ada dua jenis data yang diperlukan dalam riset ini, yaitu data-data primer dan data-data sekunder. Keprimeran sebuah data sangat ditentukan oleh relevansinya dengan Muhammad Iqbal sebagai subjek kajian ini. Sementara itu, sebuah data disebut sekunder apabila relevansinya tidak terlalu kuat. Meskipun klasifikasi ini terlihat ketat, dalam penerapannya nanti penelitian ini tidak

⁴² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 41.

⁴³ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 10.

memandang sebelah mata terhadap signifikansi data-data sekunder dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

Data-data primer yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, diambil langsung dari karya-karya Muhammad Iqbal. Beberapa karya tersebut di antaranya: *The Secret of The Self*,⁴⁴ *Javid Namah*,⁴⁵ *Javid Namah Kitab Keabadian*,⁴⁶ *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*,⁴⁷ *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*,⁴⁸ *Metafisika Persia Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*,⁴⁹ *Complain and Answer*,⁵⁰ dan antologi catatan-catatan lepas Iqbal.⁵¹ Karya-karya tersebut berisi pandangan-pandangan Iqbal sendiri sebagai subjek kajian. Sementara itu, data-data sekunder dikutip dari berbagai tulisan dan karya tentang Iqbal yang tersebar dalam bentuk buku, artikel, maupun esai di jurnal ilmiah.

Sementara itu, bahan-bahan sekunder untuk memperkaya penelitian ini selain yang telah disebut dalam telaah pustaka di atas, cukup banyak, antara lain: *Notes on Iqbal's Asrari Khudi*,⁵² *Concept of Muslim Culture in*

⁴⁴Muhammad Iqbal, *The Secret of The Self*, terj. Reynold A. Nicholson, cet. viii (Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972).

⁴⁵Muhammad Iqbal, *Javid Nama*, terj. A.J. Arberry, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1966).

⁴⁶Muhammad Iqbal, *Javid Namah Kitab Keabadian*, terj. Hrtojo Andangdjaja (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003).

⁴⁷Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Oxford University, 1982).

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Pesan-Pesan Kepada Bangsa Timur*, terj. Abdul Hadi WM (Bandung: Pustaka Mizan, 1985).

⁴⁹Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat*, terj. Joebar Ayoeb (Bandung: Pustaka Mizan, 1990).

⁵⁰Muhammad Iqbal, *Complaint and Answer*, terj. A. J. Arberry, cet. iv (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1971).

⁵¹Javid Iqbal dkk, *Sisi Manusiawi Iqbal*, editor, Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina (Bandung: Penerbit Mizan, 1992).

⁵²Arthur J. Arberry, *Notes Iqbal's Asrari Khudi* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1968).

Iqbal,⁵³ *Iqbal & Qur'anic Wisdom*,⁵⁴ *Iqbal As A Thinker*,⁵⁵ *A Critical Exposition of Iqbals's Philosophy*,⁵⁶ *Sosial Philosophy of Sir Muhammad Iqbal*,⁵⁷ *Allamah Iqbal and The Authority to Interpret Shariah in Modern Islamic State*,⁵⁸ *Unsur-unsur Eksistensialis dalam Pemikiran Iqbal*⁵⁹ serta berbagai buku lain dan artikel yang relevan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer maupun sekunder dikumpulkan dari buku-buku, artikel, maupun esai di jurnal. Data-data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansi dan sumbangannya terhadap kajian ini, karena banyak di antara bahan-bahan yang ada seperti tidak terkait, tetapi sebenarnya saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Pengolahan Data

a. Langkah-langkah Penyajian

Dari data yang telah diseleksi, penulis kemudian melakukan telaah dan melakukan penyajian. Penyajian pertama-tama dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kehendak kreatif, dan memetakan secara mendasar kritik metafisika dan kehendak kreatif secara

⁵³Mazheruddin Siddiqi, *Concept Muslim Culture in Iqbal*, cet: iii (Pakistan: Islamic Research Institute, 1994).

⁵⁴Muhammad Munawwar, *Iqbal & Quranic Wisdom* (Delhi: Noor Publishing House, 1986).

⁵⁵Raziuddin Siddiqi, dkk. *Iqbal As A Thinker*, (ed.), Eminent Scholars (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991).

⁵⁶Ehsan Asraf, *A Critical Exposition of Iqbals's Philosophy* (Delhi: Adam Publisher, 2003).

⁵⁷Abdul Aleem Helal, *Sosial Philosophy of Sir Muhammad Iqbal*, (Delhi: Adam Publisher, 1995).

⁵⁸Muhammad Yusuf Guraya, *Allamah Iqbal and The Authority to Interpret Shariah in Modern Islamic State* (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991).

⁵⁹Wahid Akhtar, "Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal" terj. Agus Effendi dan Agus Abu Bakar, dalam *AL-HIKMAH*, No.1 Maret-Juni 1990.

umum. Setelah itu, peneliti kemudian masuk pada langkah berikutnya, yaitu dengan mendeskripsikan kehendak kreatif dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan kritik metafisika yang dibawakannya terhadap filsafat dan teologi Islam.

b. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian ini merupakan riset filosofis yang menggunakan fenomenologi eksistensial dan kritik metafisika sebagai acuan metodologisnya. Fenomenologi eksistensial adalah metode pendekatan bagi dan diarahkan pada suatu problematik pokok, yaitu problematik eksistensi.⁶⁰ Fenomenologi eksistensial ini berusaha mendeskripsikan hal-hal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran manusia. Fenomenologi eksistensial digunakan, karena riset ini adalah kajian tentang metafisika. Sedangkan kritik metafisika digunakan, sebab kajian ini meletakkan metafisika sebagai kerangka kritik.

Fenomenologi eksistensial secara umum dapat ditemukan dalam pemikiran para eksistensialis. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih cenderung memakai fenomenologi Martin Heidegger. Konsepsi *dasein* Heidegger menggambarkan suatu fenomenologi yang penulis sebut dengan istilah fenomenologi eksistensial. Secara singkat, *dasein* merupakan satu-satunya 'ada' yang mampu mempertanyakan keber'ada'annya. *Dasein* adalah 'ada' yang senantiasa menafsir diri. Dalam konsep tersebut, dapat dimengerti, bahwa pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *theree-being*-nya

⁶⁰ Kees Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Jakarta, 2006), hal. 5–6.

manusia. Ia hadir berjaln-kelindan dengan eksistensi dan ketersituasian dalam dunia (*Being-in-the-World*).

Ada beberapa prinsip penting dalam karakterisasi fenomenologi eksistensial ini: a) fenomenologi eksistensial merupakan refleksi eksistensial filosofis atas suatu fenomena. b) Fenomenologi eksistensial menekankan intensionalitas akan keterarahan kesadaran. c) Fenomenologi eksistensial menekankan kejernihan ontologis sebagai basis keutamaan filosofis.⁶¹ Dengan demikian, adanya fenomenologi eksistensial dalam riset ini bertujuan untuk melihat kehendak kreatif itu sendiri secara jernih, karena signifikansinya kehendak kreatif akan tampak jika dikaji secara fenomenologi eksistensi.

Selanjutnya, riset ini juga memakai pendekatan kritik metafisika. Di sini kritik metafisika adalah metode yang mengkhususkan diri untuk mengkaji metafisika: ia adalah filsafat tentang metafisika. Kritik metafisika merupakan kajian terhadap aspek internal metafisika, yang muncul karena problem-problem dalam metafisika itu sendiri sehingga menuntut diatasi.⁶² Kritik metafisika, dalam hal ini, ingin memahami batas-batas kemungkinan dalam metafisika, dan bersamaan dengan itu, juga mengenali batas-batas ketidakmungkinannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan kepada hasil penelitian yang jelas, akurat, dan komprehensif. Oleh karenanya,

⁶¹ Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian, Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hal. 27–29.

⁶² Muhammad Al-fayyad, *Teologi Negatif Ibn Arabi...*, hal. 17.

penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam kegiatan penelitian serta karya-karya ilmiah. Meskipun tentu saja model pembahasan ini terlihat konvensional, sistematika pembahasan masih berguna untuk melihat poin-poin penting tentang topik yang dikaji.

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama yakni bab pendahuluan, akan dikemukakan tentang latar belakang topik kajian, signifikansi, identifikasi masalah, telaah pustaka, metodologi yang akan diterapkan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini penting karena berguna untuk melihat secara singkat kontur pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian, pada bab dua, akan diurai latar belakang kehidupan Muhammad Iqbal beserta perjalanan intelektual dan karirnya secara umum. Seperti telah disinggung dalam latar belakang masalah di atas, pandangan metafisika Iqbal serta kritiknya terhadap metafisika ketuhanan dilatari oleh pengalaman serta pengelanaan intelektualnya. Momen-momen penting dalam menempuh kehidupan intelektual Iqbal itu sedikit banyak memengaruhi pendiriannya tentang metafisika. Uraian biografis pada bab ini pasti berguna untuk melihat lebih lanjut bagaimana Iqbal membicarakan masalah tersebut.

Selanjutnya, bab tiga berisi tentang uraian teoretis dari penelitian ini. Setelah melihat pergulatan Iqbal dalam metafisika, pada bab ini akan diurai apa yang dimaksud dengan “kehendak kreatif”. Konsep kehendak kreatif Iqbal mungkin masih terdengar asing bagi sebagian pembincang filsafat. Akan tetapi,

konsep ini sebenarnya sudah cukup populer dalam diskursus filsafat modern di Barat pada abad 20. Konsep ini merupakan perspektif baru untuk melihat wacana filsafat dalam kritiknya terhadap metafisika ketuhanan. Pada bab ini, juga akan diurai filosof-filosof yang memengaruhi Iqbal dalam pemikiran metafisikanya. Karena luas dan mendalamnya pembahasan pada bab tiga ini, maka bab ini menjadi pintu sentral untuk memasuki bab selanjutnya.

Pada bab empat, yang menjadi fokus kajian ini, berusaha untuk mendeskripsikan pandangan kehendak kreatif Iqbal. Pada bab ini, nantinya akan menyajikan bahwa kehendak kreatif Iqbal yang terlahir dari intuisi diri, memiliki upaya segar untuk menuntaskan fatalisme yang tumbuh subur dalam tubuh kaum muslim. Kritik Iqbal terhadap teologi, filsafat Islam, serta pandangan-pandangannya tentang persoalan metafisika menunjukkan suatu pemikiran segar dan menarik. Pada bab ini pula, akan diurai bagaimana pengaruh pemikiran kehendak kreatif Iqbal terhadap bangunan teologi, berikut kondisi sosial-religius dalam khazanah pemikiran Islam.

Akhirnya, bab kelima menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi jawaban terhadap rumusan masalah yang dibingkai dalam bentuk kesimpulan. Dalam bab ini, juga akan disajikan kritik konstruktif dan berbagai saran untuk kajian selanjutnya. [/]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah panjang lebar membahas pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya tentang kehendak kreatif, penulis mendapat semangat baru sekaligus menangkap benang merah yang jelas. Secara umum, kehendak kreatif dapat dipahami sebagai kehendak bebas manusia. Melalui kebebasan tersebut, kualitas, kesadaran, dan providensi Tuhan tergeserkan pada manusia. Keputusan, kecemasan, dan segala ketidakberdayaan, termasuk faktisitas manusia bukan lagi urusan Tuhan. Akan tetapi, semua itu merupakan konsekuensi logis manusia sebagai makhluk eksistensial yang dituntut hidup autentik, berkarakter, dan bertanggungjawab.

Sebagai disiplin wacana yang mengundang banyak pembincang, kehendak kreatif menempati posisi yang rawan dan menakutkan. Rawan, karena kehendak kreatif kerap membawa seseorang pada pemahaman tentang kebebasan tanpa batas, atau kebebasan absolut ala-Sartrean yang berujung ateistis. Menakutkan, karena wacana ini kental dengan pembahasan tentang posisi manusia dan Tuhan. Kehendak kreatif memfokuskan kajiannya, pada persoalan peranan manusia dan Tuhan dalam hidup ini. Kajian macam ini, bisa berimplikasi pada ketiadaan iman dan pemberontakan metafisis ketuhanan.

Namun, wacana yang menakutkan dan rawan akan tergelincirnya keyakinan itu, akan tumbang ketika mengkaji kehendak kreatif dalam pandangan Iqbal. Kehendak kreatif Iqbalian justru sebaliknya.¹ Ia menghadirkan keagamaan yang

¹K.G Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I Soelaeman (Bandung: Dipenogoro, 1981), hal. 112–113.

kaffah dengan disempuh cahaya nilai-nilai Alquran dan tauhid serta menuju satu arah dan tujuan; realitas mutlak, Tuhan. Tauhid dalam pemikiran Iqbal dijadikan kata kunci untuk menjabarkan semuanya, baik tentang filsafat pribadi atau *egohood* maupun dalam konsep kehendak kreatifnya. Tauhid dan Alquran menjadi titik berangkat Iqbal dalam merumuskan berbagai macam pemikirannya.

Sekurang-kurangnya ada tiga argumen dasar yang mengategorikan Iqbal memiliki pemikiran tentang kehendak kreatif. *Pertama*, pemikirannya tentang intuisi sebagai alat memperoleh pengetahuan, selain indra dan pengalaman. *Kedua*, corak pemikiran eksistensialisme religius. Secara umum, eksistensialisme Iqbal mengandung tiga bahasan penting, tentang *khudi* atau pribadi, *personal immortality*, dan tiga postulat eksistensi manusia. *Ketiga*, *khalifah fi al-ard* sebagai cermin puncak pribadi. Bagi Iqbal, manusia sebagai khalifah harus bebas-kreatif dan bertanggungjawab, pandai bergaul, namun tidak mudah melebur dalam kolektivitas. Setelah dua upaya itu berhasil ditempuh, maka manusia menempati posisi sebagai rekan kerja Tuhan, *Mard-i-Khuda*.² Terlepas dari semua itu, prinsip kehendak kreatif Iqbal adalah:

1. Pandangan kehendak kreatif Iqbal berbeda dengan pandangan Nietzsche yang *chaotis*. Iqbal memiliki pandangan kehendak kreatif yang sangat unik. Kehendak kreatif dalam pandangan Iqbal, dibangun di atas landasan filsafat *khudi* atau pribadi. Konsep *khudi* ini dijadikan garis *start* oleh Iqbal dalam merumuskan kehendak kreatif. Melalui *khudi*, Ia hendak menunjukkan bahwa personalitas merupakan suatu entitas mendasar dari seluruh organisasi

²Muhammad Iqbal, *The Secret of The Self*, terj. Reynold A. Nicholson, cet. viii (Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972), hal. 106.

kehidupan manusia. Perhatian Iqbal yang tinggi terhadap *khudi* ini, tidak lain sebagai mediasi untuk mewujudkan hidup yang bermakna. Pada gilirannya, cita-cita ini beralih pada kehendak untuk hidup baik (*the-will-to-live-well*). Iqbal mengistilahkan hal ini dengan sebutan *soz*.

Manusia sebagai kehendak kreatif, tidak bisa dibelenggu oleh hukum mekanis, dan takdir Tuhan yang ditentukan sebelum penciptaan. Jadi, hidup manusia adalah kehendak kreatif yang terus menuju realisasi. Namun, semangat religius Iqbal menyelamatkannya dari ateisme yang dianut Nietzsche, sebagai konsekuensi kebebasan kreatif manusia. Iqbal masih mempertahankan Tuhan dengan argumentasi yang dapat mendamaikan kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia. Iqbal menolak pandangan Nietzsche tentang kehendak sebagai kekuatan buta, khaotis, dan tanpa tujuan. Justru, kata Iqbal kehendak selalu bertujuan.³ Intinya, pandangan kehendak kreatif Iqbal adalah *takhallaqu bi ahlaqillah*.

2. Bertolak dari kehendak kreatif yang bersokoguru pada konsep kebebasan, Iqbal juga mulai bertanya dan melakukan diagnosa akan kemerosotan umat muslim. Dengan ketekunan dan ketelitian, akhirnya ia berhasil mendapatkan jawabannya. Iqbal menunjukkan, bahwa kemerosotan umat Islam disebabkan oleh mullaisme, mistisisme, dan politik dinasti raja-raja. Iqbal menandakan bahwa berkembang suburnya ketiga faktor tersebut disebabkan oleh pengaruh corak pemikiran filsafat Plato. Pikiran Plato tentang alam materi dan alam idea telah memberi pengaruh suram bagi kaum muslim. Pemikiran demikian,

³Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat Dari Hume Hingga Heidegger* (Jakarta: Koekoesan, 2011), hal. 68

mendorong umat muslim untuk meninggalkan alam rasa dan meninggalkan hidup ini.

Dalam filsafat Plato, dunia yang nyata-konkret justru dipandang sebagai mitos dan khayalan. Sementara itu, dunia ide sebagai konstruksi pikiran murni sebagai dunia konkret, diidentikkan dengan dunia fenomenal. Dengan demikian, dunia ide Plato, menurut Iqbal meninggalkan dunia tindakan manusia yang konkret dan aktualisasi hidup yang dinamis. Implikasinya, para mulla Islam disucikan, dan seolah dianggap sebagai orang yang mewakili Illahi untuk segala kepentingan dunia. Mengakarnya hal ini, membuat dinamisasi hidup mulai menghilang dan tenggelam dalam kesucian para mulla.⁴ Oleh sebab itu, umat Islam diseret pada jurang fatalisme, dan dihadapkan pada suburnya mistisisme.

Menyikapi ihwal ini, Iqbal tidak hanya mengkritik bangunan teologi Islam yang menurutnya cenderung fanatis dan statis. Akan tetapi, ia juga menawarkan solusi untuk mengentas ‘penyakit kronis’ tersebut. Metafisika gerak diajukan sebagai upaya utama untuk mengobati penyakit itu. Pandangan metafisika gerak Iqbal, bertumpu pada pengalaman mistik yang disempuh melalui proses kognitif, intuisi. Selanjutnya, Iqbal menawarkan Ijtihad sebagai pertautan fungsi akal, indra, dan intuisi. Baginya, ijtihad adalah ruh dari prinsip gerak dalam struktur Islam. Untuk memperkuat argumennya itu, Iqbal membubuhkan gagasan tentang tauhid dan cinta sebagai landasan ide kerja. Inilah secara umum kritik metafisika ketuhanan Iqbal dalam teologi Islam.

⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, dkk. (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hal. 184.

3. Dari karakter kehendak kreatifnya, Iqbal tampak secara kuat mengingatkan, bahwa individualitas dan kebebasan sebagai cermin puncak kesejatan manusia. Kebebasan merupakan nilai tertinggi dari seluruh nilai etik kehidupan manusia. Namun, kebebasan yang dimaksud Iqbal bukanlah kebebasan total tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh ruang kebebasan orang lain. Iqbal memahami kebebasan sebagai konsep yang harus berdasarkan keadilan dan kemanusiaan. Baginya, kebebasan harus berasas pada mentalitas saling menghargai dan menyediakan ruang eksistensi diri sendiri dan orang lain. Konsep Iqbal yang demikian, lebih dikenal dengan istilah Pan-Islamisme.

Konsep Pan-Islamisme dimaksudkan Iqbal identik dengan pan-humanisme. Iqbal berkeyakinan, bahwa Islam adalah agama yang menjadi esensi dari manusia (*the human essence*). Menjadi muslim sejati, bagi Iqbal bukan mendorong orang untuk membangun humanisme sektarian, tetapi harus membangun humanisme eksistensial. Dalam arti ini, adalah melihat manusia sebagai makhluk tanpa sekat-sekat budaya, agama, etnis, dan ras. Namun demikian, bukan berarti semua itu lebih baik dihilangkan. Tidak! Melainkan etnisitas, ras, agama, dan budaya itu justru harus dimengerti sebagai ekspresi bagaimana manusia bereksistensi.

Dari corak kebebasan macam inilah, pandangan kehendak kreatif Iqbal bermula. Kebebasan sejati Iqbalian adalah, kebebasan yang memperjuangkan cara baik dalam memperoleh tujuan hidup dan spirit kemanusiaan. Baginya, penjaminan kebebasan kreasi dan aktualisasi mestinya tetap dalam bingkai spirit kemanusiaan. Dengan demikian, kontribusi kehendak kreatif Iqbal bukan

hanya dalam laju modernitas yang kerap mengundang dehumanisasi. Akan tetapi, ia juga berkontribusi mengurai ketegangan konflik yang sering terjadi antara Timur dan Barat. Inilah signifikansi kehendak kreatif Iqbal di era sekarang ini.

B. Saran

Rampungnya penelitian ini, bukan berarti sudah final memotret pemikiran kehendak kreatif Iqbal, melainkan butuh telaah ulang dan kajian yang lebih mendalam. Banyak faktor yang nantinya perlu dibenahi, tidak hanya dari tulisan, tetapi juga berkenaan dengan kontens. Oleh karena itu, mengingat pemikiran Iqbal yang luar biasa kompleksnya, untuk memperdalam kajian tentang pemikirannya dibutuhkan ketekunan dan ketelitian. Karenanya, karya ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik konstruktif bagi penulis sangat diharapkan, sebagai evaluasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Kajian-kajian selanjutnya perlu mempertajam kembali mengenai pemikiran Iqbal tentang kehendak kreatif, lebih spesifik lagi mengenai metafisika. Pemikiran ini penting dikaji, mengingat hampir seluruh kehendak kreatif Iqbal memiliki asumsi-asumsi metafisis. Dengan mengkaji kembali pemikiran-pemikiran tersebut, kita akan dihantarkan pada kritik konstruktif pada modernitas dan yang melingkupinya, tidak terkecuali persoalan teologi dan agama. Kajian semacam itu, sangat penting di zaman postmodern saat ini, ketika pribadi seseorang —bahkan agama— mengalami krisis makna dan terbangun dari akar tradisinya.

Kajian-kajian selanjutnya, juga sangat penting mempertajam kembali pemikiran Iqbal, dan menggali relevansinya dengan perkembangan teoretis

kekinian. Pemikiran Iqbal memang memiliki kompleksitas yang akut. Meski demikian, bukan berarti pemikiran Iqbal terlalu ‘mengawang-melangit’. Akan tetapi, justru sebaliknya, pemikiran Iqbal banyak mengandung mutiara hikmah dan kebajikan yang memungkinkan bagi terbukanya interpretasi baru *nan* segar. Akhirnya, ihwal paling penting untuk digarisbawahi adalah, kompleksitas itu perlu didialogkan dengan perkembangan filsafat kontemporer dalam berbagai aspeknya secara intensif. [/]

Daftar Pustaka

- Abd al-Hamid, Muhammad Muhyi al-Dien. *Sunan Abu Daud*, juz III. Bandung: Dahlan, tt.
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Bandung: Mizan, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger: Seri Tokoh Fisafat*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Senjakala Metafisika Barat Dari Hume Hingga Heidegger*. Jakarta: Koekoesan, 2011.
- Ahmad, Manzhoor. “Metafisika Persia dan Iqbal” dalam Muhammad Iqbal. *Metafisika Persia Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Joebar Ayub. Bandung: Mizan, 1990.
- Akhtar, Wahid “Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal” terj. Agus Effendi dan Agus Abu Bakar, dalam *AL-HIKMAH*, No.1 Maret-Juni1990.
- Aldred, Guy A. “Fredrich Nietzsche” dalam buku *Aku Bukan Manusia, Aku Dinamit: Filsafat Nietzsche dan Politik Anarkisme*, ed. John More dan Spencer Sunshine, terj. Ninus D. Andarnuswari. Jakarta: Marjin Kiri, 2014.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ali al-Husni an-Nadwi, Abul Hasan. *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, terj. Suyibno. Hz. M. Yogyakarta: Integrita Press, 1985.
- Ali, A. Mukti. *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlan dan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Almond, Ian. *Nietzsche Berdamai dengan Islam: Islam dan Kritik Modernitas Nietzsche, Foucault, Derrida*, terj. Tim Kepik Ungu. Depok: Kepik Ungu, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemah oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Cahaya Quran, 2011.
- Amin Priyanto, Muhammad. Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Andangdjaja, Hartojo. "Pengantar" dalam Muhammad Iqbal, *Javid Namah Kitab Keabadian*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Arberry, Arthur J. *Notes Iqbal's Asrari Khudi*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1968.
- Asraf, Ehsan. *A Critical Exposition of Iqbal's Philosophy*. Delhi: Adam Publisher, 2003.
- Aswat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, cet. I. Bandung: Pustaka Jaya, 2001.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*, Cet. Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bagus, Loren. *Metafisika*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bakker, Sy, JWM. *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Bayrakli, Bayraktar. *Eksistensi Manusia Perspektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problem Manusia: Jalaluddin Rumi Sampai Filosof Kontemporer*, terj. Suharsono. Jakarta: Perenial Press, 2000.
- Beerling, R.F. *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amien. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Jakarta, 2006.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Bilgrami, H. H. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, terj. Djohan Effendi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bleicher, Josef. “*Munculnya Hermeneutika Klasik*”, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Boangmanalau, Singkop Boas. *Marx, Dostoievsky, Nietzsche: Menggugat Teodisi dan Merekonstruksi Antropodisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Borgias M, Fransiskus. *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutera, 2013.
- Bowering, Gerhard. *Seri Pengantara Tasawuf; Sufisme Persia dan Gagasan Tentang Waktu*, terj. Gafna Raizha Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003.
- Camus, Albert. *The Myth of Sisyphus*, terj. Justin O’Brien. New York: Alfred A. Knopf, 1955.
- Chalmers, A. F. *Apa Itu Yang Dinamakan Ilmu*, terj. Redaksi Hasta Mitra. Jakarta: Hasta Mitra, 1983.
- Claude Maitre, Miss Luce. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, ter. Djohan Efendi cet. iii. Bandung: Mizan, 1989.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Deleuze, Gilles. *Filsafat Nietzsche*, terj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Doi, Abdurrahman Ibrahim. “Mazhab Sunni” dalam Sayyed Hosen Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan, 2002.

- Driyarkara, Nicholus. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, ed. Sudiarja dkk.. Jakarta: Pt Kompas Gramedia Utama dan Kanisius, 2006.
- Driyarkara, Nicholus. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1989.
- Efendi, Djohan. “Adam, Khudi dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia” dalam M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Enver, Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*, ter. M. Fauzi Arifin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Enver, Ishrat Hasan. *The Metaphysics of Iqbal*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1973.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Firdaus, Ahmad. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Gazalba, Sidi *Sistematika Filsafat Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Goodman, Leen G. “Saadiyah Gaon Al-Fayyumi” dalam *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam jilid II*, (ed.) Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Guraya, Muhammad Yusuf. *Allamah Iqbal and The Authority to Interpret Shariah in Modern Islamic State*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Hadi WM , Abdul. “Pengantar” dalam Muhammad Iqbal, *Pesan Kepada bangsa-Bangsa Timur*, Bandung: Mizan1993.
- Hamilton, Edith. *Mitologi Yunani* terj. A. Rahmatullah. Yogyakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2011.
- Hardiman, F. Budi dan FX. Mudji Sutrisno, *Para Filosof Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hasan, Fuad *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Hatsin, Abu. "Kata Pengantar" dalam *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Peny. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hawton, Hector. *Filsafat Yang Menghibur, Penjelajahan memasuki "Ide-ide Besar"* terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, terj. John Macquarrie. New York: Happer and Row, 1962.
- Heidegger, Martin. *Dialektika Kesadarn Perspektif Hegel*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Helal, Abdul Aleem *Social Philosopy of Sir Muhammad Iqbal*. Delhi: Adam Publisher, 1995.
- Hidayat Nataatmaja, *Mengikis Phobia Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, dalam Majalah Prisma, tahun VII, No. 3 Maret 1977.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsir Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Iqbal, Javid. dkk, *Sisi Manusiawi Iqbal*, editor, Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Iqbal, Javid "Catatan-Catatan Lepas Iqbal" dalam Iqbal, Javid. dkk, *Sisi Manusiawi Iqbal*, editor, Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-i-Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- Iqbal, Muhammad. *Complaint and Answer*, terj. A. J. Arberry, cet. iv. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1971.
- Iqbal, Muhammad. *Islam dan Ahmadiyah*, terj. Mahcnun Husein. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Iqbal, Muhammad. *Islam Sebagai Suatu Cita Moral dan Politik*, terj. Amir Daud. Bandung: al-Ma'arif, 1981.
- Iqbal, Muhammad. *Javid Nama*, terj. A.j. Arberry. London: George Allen & Unwin Ltd, 1966.
- Iqbal, Muhammad. *Javid Namah Kitab Keabadian*, terj. Hartoyo Andangdjaja. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Iqbal, Muhammad. *Message de L'orient Traductions de Textes Persans*, terj. Eva Meyerovitch dan Mohammad Acena. Paris: Boulevard Raspail, 1956.
- Iqbal, Muhammad. *Metafisika Persia Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat*, terj. Joebar Ayoeb. Bandung: Pustaka Mizan, 1990.
- Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Iqbal, Muhammad. *Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur Kumpulan Sajak Iqbal*, terj. Abdul Hadi WM. Bandung Mizan, 1993.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, dkk. Yogyakarta: Jalasutera, 2002.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University, 1982.
- Iqbal, Muhammad. *The Secret of The Self*, terj. Reynold A. Nicholson, cet. viii. Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972.
- Johanis Ohoitumur. *Metafisika Sebagai Hermeneutika: Cara Baru Memahami filsafat Spekulatif Thomas Aquinas dan Alfred North Whitehead*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.

- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp. Smith. New York: St. Martin's Press, 1965.
- Kant, Immanuel. *Kritik atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono cet. ix. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Kenny, Anthony. *Bertuhan ala Filsuf Rasionalisasi Karakter Tuhan dalam Teisme Barat*, terj. Fahrudin Faiz. Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2003.
- Khilmi Zuhroni, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Khomaini, Ali. "Penyair-Filosof Pembaharu Islam" dalam *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, terj. Andi Haryadi, (ed.) Devy Refalinda dan Irman Abdurrahman. Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Khuza'i, Rodliyah. *Dialog Epistemologi Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. Bandung, Refika Aditama, 2007.
- Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco, 1987.
- Lancaster, Irene. "Ibn Gabirol" dalam *Ensiklopedi tematis Filsafat Islam jilid II*, (ed.) Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Langeveld, M. J. *Menuju Ke Pemikiran Filsafat*, terj. G.J Claessen, cet. iv. Jakarta: PT Pembangunan, 1961.
- Lathief, Supaat I. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010),
- Laude Metre, Miss Lude. *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi. Bandung: Mizan Pustaka, 1981.
- Lee, Robert D. *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.

- Lemay, Eric dan Jenniver A. Pitts, *Heidegger Untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i "Iqbal Tentang Filsafat Amal Perbuatan" dalam Muhammad Diponogero dan Ahmad Syafi'ie Ma'arif, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'ie. "Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur" Kata Pengantar dalam Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah, dkk. Yogyakarta: Jalasutera, 2002.
- Maarif, Ahmad Syafi'ie. "Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia" dalam Muhammad Diponogero dan Ahmad Syafi'ie Ma'arif, *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Malik, Hafeez. dan Lynda P. Malik, "Filosof-Penyair dari Sialkot," dalam Javid Iqbal, dkk. *Sisi Manusiawi Iqbal*. Ihsan Ali Fauzi dan Noorul Agustina (Penerj. Dan ed.), Bandung: Mizan Pustaka, 1992.
- Miri, Mohseen. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair. Jakarta: Teraju, 2004.
- Mudzhar, M. Atho. *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Muhni, Nurhadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Munawwar, Muhammad. *Iqbal & Quranic Wisdom*. Delhi: Noor Publishing House, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Mundiri, *Logika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muqaddas, Muhammad Fahmi *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal; Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*, dalam Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, seri 24, Februari 1996.

- Muqid, Abdul. Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Muthahari, dkk., Murtadha, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, terj. Andi Haryadi, (ed.) Devy Refalinda dan Irman Abdurrahman. Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Muthahhari, Murtadha. “Filsafat dan Rekonstruksi Diri” dalam *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, terj. Andi Haryadi, (ed.) Devy Refalinda dan Irman Abdurrahman. Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- Muzairi dan Novian Widiadharma, *Metfisika*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasr, Sayyed Hosen. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, terj. Ach. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Nasr, Sayyed Hossein. “Al-Quran Sebagai Fondasi Spiritual Islam” dalam, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, buku pertama, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Intelektual Islam Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, terj. Suharsono dan Djamaluddin Mz cet. iii. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* cet. vi. Jakarta: UI Press, 2013.
- Nicholson, Reynold A. “Pengantar” Iqbal, Muhammad. *The Secret of The Self*, terj. Reynold A. Nicholson, cet. viii. Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1972.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good And Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, terj. Basuki Heri Winarno. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Peursen, Van. *Orientasi Di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980.
- Poedjaejatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara, 1980.
- Poepoprojdo, W. *Logica Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Mizan, 1999.
- Polinskaya, G.P. "Iqbal dan Keadilan Sosial" dalam Djohan Efendi dan Abdul Hadi (ed.), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*. Jakarta: PT Pantja Simpati, 1986.
- Rahbar, Muhammad Daud. "Selintas Tentang Manusia Iqbal" Iqbal dkk, Javid. *Sisi Manusiawi Iqbal*, editor, Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Rahman, Fazlur. "Iqbal and Mysticism" dalam *Iqbal as a Thinker*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1944.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Ideas Press, 2009.
- Roswanto, Alim. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Atheistik Kritik atas Argumen Penolakan Tuhan, Kenbebasan Manusia dan Pertanggung Jawaban*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness, an Essay on Phenomenological Ontology* terj. H. Barnes. New York: The Philosophical Library, 1956.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sayidain, K.G. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I. Soelaeman. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Sharif, M.M. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, ter. Yusuf Jamil. Bandung: Pustaka Mizan, 1984.

- Sholeh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Siddiqi, dkk. Raziuddin. *Iqbal As A Thinker*, (ed.), Eminent Scholars, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Concept Muslim Culture in Iqbal*, cet: iii. Pakistan: Islamic Research Institute, 1994.
- Sindhunata, “Vertigo Modernitas” dalam *Basis*, nomor 01-02, tahun ke 59, Februari 2010
- Siswanto, Joko. *Sistem-sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Smith, Linda. dan William Raeper, *Ide-ide*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, Margaret *Mistikus Islam Ujaran-ujaran dan Karyanya*, terj. Ribut Wahyudi. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Soemarman, T. “Pokok-Pokok Eksistensialisme” dalam *Kapita Selekta Masalah-masalah Filsafat* (ed.) Martin Sardi. Bandung: Penerbit alumni, 1993.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suhartana, Martin “Camus dari Yang Absurd Ke Pemberontakan” dalam *Kapita Selekta Masalah-masalah Filsafat* (ed.) Martin Sardi. Bandung: Penerbit alumni, 1993.
- Sunardi, St. *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur* cet. IV. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tubiyanto, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Vardi, Peter. *Kierkegaard*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Wahana, P. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Wibowo, A. Setyo. "Kita Para Pembunuh Tuhan" dalam *Para Pembunuh Tuhan* (ed.) A. Setyo Wibowo. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wibowo, A. Setyo. "Nietzsche Manusia Ressentimen: Asal-usul Kesalahan Tafsir Akhmad Santoso dalam *Nietzsche Sudah Mati*" dalam Akhmad Santoso, *Nietzsche Sudah Mati* Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Yu-Lan, Fung. *Sejarah Filsafat China*, terj. John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yutang, Lin. *Ajaran-ajaran Klasik Sang Budha*. Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009.
- Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Agama dan Kepribadian (Kritik Terhadap Pemikiran Sigmund Freud)* dalam Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman Refleksi vol. 13, no. 2 Juli 2013.